

BAB I

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk terbukti dengan banyaknya suku, ras, budaya, agama dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Dari banyaknya kemajemukan atau keanekaragaman tersebut dapat menimbulkan dampak yang positif dan negatif. Dampak positif yang sangat ketara adalah kita dapat belajar dan mengetahui mengenai keanekaragaman budaya yang terus berkembang dimasyarakat, dan juga dapat memunculkan rasa perduli antar sesama. Untuk dampak negatif adalah biasanya akan muncul konflik-konflik atas banyaknya perbedaan keanekaragaman yang ada dilingkungan masyarakat tersebut. Keanekaragaman sendiri tidak tercipta dengan begitu saja, keanekaragaman akan tercipta dengan adanya dukungan-dukungan yang maksimal dari kebijakan pemerintah dan seluruh elemen lapisan masyarakat. Seseorang akan dihadapkan dengan banyak kelompok yang berbeda warna dalam menjalani kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Salah satu contoh perbedaan itu adalah perbedaan dalam hal kepercayaan atau agama. Indonesia merupakan negara yang mengakui berbagai kepercayaan keagamaan dimulai dari Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan juga Konghuchu.

Keanekaragaman yang terjadi tidak terlepas dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mewajibkan kita untuk menerima dengan ikhlas (berlapang dada) dan juga menghargai keanekaragaman yang ada, termasuk perbedaan konsepsi keagamaan yang harus kita hargai dan terima dengan lapang dada. Agama merupakan satu hal yang sangat menarik untuk dikaji dari banyaknya konteks keanekaragaman yang ada. Alasan kemenarikan untuk mengkaji agama adalah munculnya banyak konflik-konflik

yang di dasari oleh perbedaan agama yang ada di lingkungan masyarakat. Seperti adanya konflik terkait toleransi antar umat beragama yang ada di masyarakat. Munculnya konflik tersebut dilatarbelakangi dengan adanya keanekaragaman pemahaman keagamaan yang diajarkan kepada setiap individu yang ada di masyarakat. Berbagai konflik yang ada di dalam lingkungan masyarakat umumnya dipicu oleh sikap merasa paling benar dan mengabaikan pendapat yang orang lain munculkan. Dengan adanya kemungkinan timbulnya konflik yang dilatarbelakangi oleh sikap tersebut maka diperlukan sikap toleransi pada setiap individu yang ada di masyarakat. Sikap toleransi itu akan sangat di butuhkan terlebih pada suatu ajaran keagamaan sebagai upaya untuk meminimalisir timbulnya konflik akibat adanya perbedaan pemahaman dan pendapat terhadap paham aliran keagamaan yang di anut oleh setiap individu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, konflik yang banyak didasari oleh perbedaan agama di masyarakat tidak pernah terjadi di Desa Sawahan. Sawahan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sawahan, batas wilayah Desa Sawahan adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidorejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngliman, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bareng dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Duren. Desa Sawahan memiliki luas 4,47 km² dengan 3 kamituwan atau dusun yaitu Dusun Sawahan, Dusun Gamyok, dan Dusun Gedangklutuk. Dari 3 dusun tersebut terbagi menjadi 13 Dukuh yaitu Sawahan, Sempu, Gedangklutuk, Putuk, Kopen, Goleng, Gamyok, Jeblok, Bulurejo, Tegir, Nolehan, Sumber Molor, dan Banyu Urip. Desa sawahan menempati urutan ke tiga jumlah penduduk terbanyak di

Kecamatan Sawahan dengan umlah penduduk di Desa Sawahan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 5.211 penduduk.¹

Dilihat dari kecamatannya, Desa Sawahan terletak di bagian paling selatan Kabupaten Nganjuk, tepatnya 24 km ke arah laut dari pusat kabupaten. Desa ini disebut Sawahan karena banyak dikelilingi oleh persawahan. Untuk mata pencaharian penduduk Desa Sawahan kebanyakan adalah sebagai seorang petani. Di dukung dengan kondisi wilayah yang berada di lereng gunung wilis dengan suhu udara yang sejuk maka sangat cocok untuk masyarakat menanam sayuran, padi, cengkeh, buah-buahan, jagung, dll.

Beberapa penelitian pernah dilakukan di Kecamatan Sawahan, baik itu penelitian tentang budaya, ekonomi, sejarah, dll. Salah satu contoh penelitian tentang budaya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diana Sariningsih dengan judul penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini berfokus kepada salah satu kebudayaan yang ada di Kecamatan Sawahan yaitu upacara adat siraman di air terjun sedudo, upacara ritual siraman sedudo dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Suro dan tepat pada tanggal 1 Suro dalam kalender Jawa atau dalam kalender Islam adalah bulan Muharram. Penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat terhadap ritual siraman air terjun tersebut sangat bervariasi, yang mana dari hasil wawancara beberapa narasumber seperti wisatawan dalam dan luar daerah, sesepuh Desa Ngliman dan dari Dinas Pariwisata sendiri masih sangat mempercayai bahwa air terjun tersebut memiliki kekuatan supranatural. Dan dipercayai bahwa

¹ Data Desa Sawahan 2021

orang yang mandi di air terjun tersebut bisa awet muda, mampu mendatangkan berkah, dan mampu menyembuhkan segala penyakit.²

Penelitian selanjutnya yang dilakukan di Kecamatan Sawahan adalah penelitian dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Zidatul Lutfi Ni'mah dengan judul Peran Produksi Penyulingan Minyak Tangkai Cengkeh Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Dusun Gedang Klutuk Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peran produksi penyulingan minyak tangkai cengkeh di Dusun Gedang Klutuk tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan pekerja, namun masyarakat sekitar yang berada di luar sentra produksi penyulingan minyak tangkai cengkeh juga memanfaatkan potensi tersebut untuk membuka usaha seperti; warung kelontong, warung makan, dan lain sebagainya, dan dengan adanya pekerja dari produksi penyulingan minyak tangkai cengkeh tersebut dapat memberi pengaruh baik dari usaha yang didirikan.³

Beberapa penelitian tersebut merupakan contoh penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sawahan, namun dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum ada peneliti yang membahas atau memfokuskan penelitiannya terhadap interaksi sosial keluarga beda agama yang ada di Kecamatan Sawahan tepatnya berada di Desa Sawahan. Di Desa Sawahan Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat, dibuktikan dengan data desa yang menunjukkan jumlah penganut agama Islam dan Kristen pada tahun 2021 sebagai berikut:

² Sariningsih, Diana (2019) Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Siraman Air Terjun Sedudo Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.

³ Ni'mah, Zidatul Lutfi (2018) Peran Produksi Penyulingan Minyak Tangkai Cengkeh Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Dusun Gedang Klutuk Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk). Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Kediri.

Table 3.1 jumlah Penganut Agama

ISLAM	KRISTEN
5.054	157
JUMLAH 5.211	

Sumber: data Desa Sawahan 2021

Data tersebut menunjukkan bahwa agama Kristen di Desa Sawahan menempati posisi sebagai agama minoritas dari 5.211 jumlah penduduk. Data Desa Sawahan juga menunjukkan bahwa terdapat 3 keluarga beda agama yang ada di Desa Sawahan yaitu keluarga Suparman, keluarga Yatno, dan keluarga Sujarwo. Namun meski demikian masyarakat yang beragama Islam tidak pernah mengucilkan agama minoritas yang ada. Mereka hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, tolong menolong dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya sehingga tercipta sikap toleransi yang baik antar individu maupun antar kelompok di masyarakat.

Dalam sebuah sistem lingkungan, masyarakat selalu ditakdirkan untuk saling berinteraksi, entah berinteraksi antara individu dan individu, individu dan kelompok, ataupun kelompok dan kelompok, yang memiliki kepentingan masing-masing. Begitu juga dengan konsep bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak akan mampu hidup sendiri artinya manusia hidup akan saling membutuhkan dan saling tergantung terhadap manusia lainnya. Manusia akan mampu memenuhi kebutuhan dalam hidupnya jika dapat menjalankan konsep tersebut. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan sosial, dimana kebutuhan sosial merupakan kebutuhan individu untuk menjalani hidup. Sehingga dalam sebuah hubungan dibutuhkan suatu keharmonisan sosial. Contoh kecil keharmonisan yang ada di lingkungan masyarakat ialah dalam sebuah keluarga. Berhubungan secara serasi, saling tolong menolong dan

seimbang dalam memenuhi kebutuhan sosialnya merupakan sebuah keharmonisan yang ada dalam suatu keluarga.⁴

Keharmonisan di dalam sebuah keluarga tidak hanya dimiliki oleh mereka yang seagama tapi juga yang berbeda agama misal antara Islam dengan Kristen yang juga bisa menciptakan keluarga yang harmonis. Sama halnya dengan kondisi yang terjadi di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Di dalam sebuah hubungan keluarga peluang munculnya suatu konflik dapat disebabkan dari berbagai hal salah satunya adalah perbedaan agama di antara anggota keluarga. Perbedaan agama dalam lingkup keluarga akan memunculkan tekanan dari pihak keluarga besar, terjadi perbedaan persepsi mengenai sesuatu karena kerangka acuan yang dipercaya satu dengan yang lain berbeda, munculnya kerinduan akan kesamaan akidah dan lain sebagainya. Namun perbedaan yang ada dalam suatu keluarga tidak akan memiliki arti lebih jika di dalam keluarga tersebut agama tidak menjadi sebuah prinsip dasar dalam keharmonisan keluarga. Di Desa Sawahan terdapat beberapa keluarga dimana di antara anggota keluarga tersebut ada yang di dalamnya berbeda dalam agama. Namun keadaan tersebut tidak menjadikan hubungan keluarga yang telah terjalin menjadi keruh atau banyak timbul konflik yang beralasan pada perbedaan keagamaan.

Gambaran keluarga beda agama dalam hal ini misal di keluarga Suparman (60 tahun), Yatno (48 tahun), dan Sujarwo (50 tahun). Pertama adalah keluarga Suparman dan istrinya Suminah yang menganut agama Kristen sedangkan anaknya menganut agama Islam. Hal tersebut disebabkan karena anak dari Suparman yang sebelumnya juga beragama Kristen ingin menikahi seseorang yang beragama Islam. Dengan alasan itu anak dari Suparman memutuskan untuk menjadi seorang mualaf agar bisa

⁴ Muniriyanto, Suharnan, Keharmonisan Keluarga, Konsep diri dan Kenakalan Remaja, Persona Jurnal Psikologi Indonesia, diakses pada 15 Februari 2023.

menikah dengan istrinya yang beragama Islam. Saat anak dari Suparman ini pertama kali memberitahukan keputusannya kepada keluarga, keluarga sempat menentang dan tidak mengizinkan untuk pindah agama. Seiring dengan berjalannya waktu Suparman dan keluarga merasa luluh karena sang anak terus menjelaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang baik sama halnya dengan agama Kristen yang keluarga besar tersebut anut. Dengan persetujuan keluarga, anak dari Suparman akhirnya pindah agama dari Kristen ke Islam dan menikah pada tahun 2012 yang kini telah memiliki seorang anak laki-laki yang berumur 9 tahun. Selama 11 tahun pernikahan anak Suparman, ia tetap tinggal bersama kedua orang tuanya dengan alasan ia merupakan anak terakhir dan dua saudara lainnya telah menikah dan merantau keluar kota. Selama 11 tahun berjalan hubungan Suparman dan anaknya tetap dalam kondisi yang rukun dan saling mengingatkan satu sama lain.

Kedua adalah keluarga Yatno, Yatno dan istrinya Partini menikah pada tahun 1996 dengan agama yang berbeda di antara keduanya yaitu Yatno yang beragama Kristen dan Partini yang beragama Islam. Sebelum melangsungkan pernikahan hubungan keduanya sangat ditentang oleh keluarga besar karena tidak ada yang mau mengalah di antara mereka untuk berpindah agama. Namun karena mereka berdua sangat yakin akan hubungan yang mereka jalani dan merasa siap untuk menikah dengan segala konsekuensi yang akan mereka hadapi, akhirnya mereka memutuskan untuk menikah pada tahun 1996 dengan mengesampingkan restu dari keluarga keduanya. Mereka menikah secara Kristen dengan menjalani upacara pemberkatan di gereja GSJA Getsemane Desa Sawahan. Setelah melangsungkan pernikahan mereka berdua mendatangi keluarga besar dan menjelaskan bahwa mereka akan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Dan dengan berat hati keluarga akhirnya memberikan restu kepada Yatno dan Partini, awalnya memang atas dasar terpaksa

namun seiring dengan berjalannya waktu akhirnya keluarga besar dari kedua belah pihak memberikan restu secara ikhlas dan ikut bertoleransi dengan menghormati antara satu sama lain di kedua keluarga besar Yatno dan Partini tersebut. Hingga saat ini Yatno dan Partini telah dikaruniai dua anak laki-laki dan kehidupan mereka dengan keluarga besar berjalan dengan harmonis serta menjunjung tinggi rasa toleransi di antara mereka.

Ketiga adalah keluarga Sujarwo, kondisi keluarga Sujarwo tidak jauh berbeda dengan keluarga Yatno. Sujarwo menganut agama Islam dan menikah dengan Nanik yang beragama Kristen, yang membedakan pernikahan di antara keluarga Sujarwo dan Yatno adalah jika saat pernikahan Yatno belum mendapatkan restu dari keluarga maka Sujarwo sudah mendapatkan restu dari keluarga besar saat pernikahannya dilakukan. Sujarwo dan Nanik menikah kurang lebih selama 30 tahun, pernikahan mereka berjalan dengan baik tanpa pertentangan dari keluarga besar dengan alasan di antara keluarga besar mereka juga ada yang melakukan pernikahan beda agama. Keluarga Sujarwo sangat menanamkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan di antara mereka, sehingga tercipta keluarga yang harmonis, damai, dan saling tolong menolong.

Dalam tiga keluarga berbeda agama yang ada di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri dalam membantu keluarga beda agama yang harmonis. Contohnya di keluarga Suparman adalah di saat Suparman dan istrinya akan menjalankan ibadah di hari minggu, anak mereka yang sekarang beragama Islam akan mengingatkan serta mengantarkan menuju gereja dan menunggu hingga ibadah orang tuanya selesai dan pulang kembali ke rumah. Proses interaksi yang terjadi di mulai dari mengingatkan untuk beribadah, bersiap-siap dengan mengeluarkan kendaraan yang di gunakan untuk mengantar ke

gereja lalu mengantarkan menuju gereja, dan menunggu jalannya ibadah hingga selesai kemudian pulang kembali kerumah. Tidak hanya itu interaksi sosial juga terjadi saat Suparman mengingatkan anaknya untuk menunaikan ibadah Jum'at, walaupun tidak bisa mengantarkan untuk menuju masjid tapi Suparman tidak pernah absen untuk mengingatkan anaknya saat hari Jum'at. Sebagai orang tua Suparman memiliki rasa tanggung jawab atas pilihan apa yang anaknya ambil, ia selalu berusaha menuntun anaknya untuk rajin beribadah dan tidak mengabaikan tuhan. Karena ada perbedaan agama diantara mereka dan tentu juga sudut pandang serta ajaran, Suparman akan mendiskusikan masalah apapun yang ada di keluarganya dengan tujuan meminimalisir konflik yang akan terjadi serta mendapatkan solusi dengan dua sudut pandang yang berbeda tersebut. Suparman membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam rumah yang mereka huni.

Interaksi sosial dan toleransi juga berlangsung saat Suminah rutin mengantarkan cucunya yang kini berusia 9 tahun untuk belajar mengaji di TPA dekat dengan rumahnya. Proses interaksi yang berlangsung di mulai dengan Suminah yang membantu cucunya untuk mandi, berganti pakaian, menyiapkan buku dan keperluan mengaji lainnya, lalu mengantarkan ke tempat mengaji dengan berjalan kaki, menunggu hingga selesai mengaji bersama dengan orang tua atau nenek lainnya yang juga mengantarkan anak atau cucunya mengaji, setelah selesai mengaji Suminah dan cucunya akan berjalan kaki untuk kembali kerumahnya kemudian membantu untuk berganti baju lalu menyiapkan makanan untuk cucunya sebelum cucunya tersebut akan belajar bersama dengan ibunya. Toleransi yang ada di keluarga Suparman juga terlihat dari makanan sehari-hari yang di olah, dalam persoalan makanan Suminah selalu memasak makanan yang halal walaupun sebenarnya ia diperbolehkan memakan makanan non-halal Suminah enggan membedakan makanan yang di masakinya jadi

dalam sehari-hari ia selalu memakan makanan halal sama dengan yang anak dan menantunya makan. Dan masih banyak interaksi sosial dan toleransi di keluarga Suparman seperti Suminah yang membantu menantunya untuk menyiapkan makanan sahur dan berbuka puasa saat bulan Ramadhan, menyiapkan jajanan untuk menyambut tamu di saat hari raya idul fitri dll.

Tidak banyak perbedaan yang ada di keluarga Suparman saat anaknya masih beragama Kristen maupun sudah berpindah agama dan menikah, hubungan keluarga tersebut tetap harmonis dan damai, dengan Suparman yang mampu berlapang dada atas keputusan anaknya dan anak Suparman yang juga selalu menjaga hubungan antara orang tua dan anak tersebut agar tetap harmonis. Rutinitas mengantarkan orang tuanya beribadah juga tetap berjalan meskipun kini anak Suparman tidak lagi beragama Kristen, yang berbeda setelah anak dari Suparman pindah agama adalah dari makanan yang di konsumsi keluarga besar tersebut jika dulu Suminah bebas memasak nonhalal maka kini Suminah selalu memasak makanan Halal.

Perbedaan dulu dan sekarang juga nampak saat anak Suparman menggelar pengajian di rumahnya, dulu karena dalam rumah tersebut hanya di huni oleh keluarga beragama Kristen maka tidak pernah ada pengajian yang di laksanakan di rumah Suparman, namun kini karena anak Suparman beragama Islam maka pengajian sering di laksanakan di rumah tersebut. Bahkan kini rumah Suparman menyediakan ruangan untuk sholat yang biasanya di gunakan oleh anak Suparman dan juga tamu dari anak Suparman. Tidak banyak perbedaan hubungan diantara Suparman dan anaknya baik sebelum maupun setelah pindah agama, anak Suparman tetap menghormati dan memperlakukan orang tuanya seperti sebelum ia pindah agama dan menikah, begitupun Suparman yang tetap membimbing anaknya walaupun sudah pindah agama dan sudah menikah. Hubungan orang tua dan anak tetap berjalan

dengan semestinya tanpa membedakan perbedaan agama diantara mereka. Sementara dalam keluarga pernikahan beda agama yang dilakukan oleh Yatno dan Sujarwo keluarga mereka mampu menjadi keluarga yang harmonis dengan berlandaskan pada interaksi dan komunikasi setiap anggota keluarga yang kemudian membentuk sebuah rasa toleransi dalam keluarga. Faktor keluarga beda agama dapat menjalani rumah tangga yang harmonis adalah karena rasa saling menyayangi antar anggota keluarga, adanya komunikasi yang sehat, saling menghormati dan memberikan kebebasan dalam beribadah, dukungan ekonomi yang cukup, hadirnya anak dalam pernikahan, dan yang paling utama adalah dukungan dan restu keluarga besar dari kedua belah pihak.

Sebuah keharmonisan yang dimiliki keluarga merupakan tanggung jawab keluarga itu sendiri. Karena keluarga yang harmonis didasarkan pada bagaimana keputusan yang mereka ambil. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab untuk apapun yang terjadi didalam keluarga mereka. Keluarga harmonis hanya akan tercipta jika kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga yang lainnya.

Sedangkan toleransi beragama merupakan suatu sikap saling menghormati dan juga berlapang dada terhadap pemeluk agama lain tanpa mencampuri urusan masing-masing agama. Demi melihat suatu kerukunan dalam beragama sikap toleransi harus dikembangkan sebagai upaya untuk mengakhiri konflik sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwasannya konflik antar umat beragama muncul disebabkan oleh adanya sikap merasa paling benar serta mengeliminasi kebenaran yang orang lain anggap. Begitu juga dengan kasus yang terjadi di keluarga Suparman dimana Suparman selaku kepala keluarga berlapang dada atas keputusan anaknya untuk

pindah agama. Sehingga tidak terjadi masalah-masalah tertentu yang disebabkan oleh perbedaan agama mereka.

Toleransi yang terjalin tersebut merupakan sebuah usaha yang sangat penting dalam upaya mewujudkan suatu kerukunan antar umat beragama. Sikap toleransi dapat terbentuk jika ada rasa saling membutuhkan, saling menghargai, tolong menolong, saling membantu serta tidak menganggap berarti sebuah perbedaan yang ada. Untuk mencapai suatu kehidupan sosial yang bersatu dan damai serta menciptakan stabilitas dalam kehidupan sosial maka sangat diperlukan adanya toleransi antara satu dengan yang lainnya sebagai upaya menwujudkan kerukunan antar umat beragama.

Sikap toleransi sendiri dapat terbentuk dari adanya interaksi sosial antar individu maupun kelompok yang bersifat positif. Interaksi sosial adalah bentuk dinamis dalam hubungan sosial dimana interaksi sosial bisa menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial bisa dikatakan dimulai apabila terdapat dua orang atau lebih bertemu di dalam suatu kondisi tertentu kemudian mereka saling menyapa, saling berbicara, berjabat tangan atau mungkin juga mereka saling berkelahi, di aktivitas-aktivitas seperti itulah yang dapat disebut sebagai bentuk-bentuk interaksi sosial.

Sudah tidak asing di telinga kita terdengar berbagai konflik kegamaan terjadi. Konflik tersebut terjadi karena berbagai alasan salah satunya adalah kurangnya interaksi sosial antar individu ataupun antar kelompok yang kemudian melatarbelakangi terjadinya sebuah konflik. Terutama dalam konteks ini dimana interaksi sosial sebagai kunci utama sikap toleransi antar umat beragama. Namun

konflik antar agama yang banyak terjadi di beberapa daerah tersebut tidak terjadi di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

Lingkungan yang kondusif dalam keanekaragaman mampu diciptakan dengan interaksi sosial yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, dengan adanya interaksi sosial yang baik maka akan meminimalisir berbagai konflik yang ada di masyarakat sehingga akan terjaga pula kerukunan antar umat beragamanya.⁵ Seperti interaksi yang terjadi di Desa Sawahan dimana interaksi sosial terjalin sangat baik hingga saat ini walaupun ada perbedaan agama diantara mereka. Terjalannya hubungan interaksi yang baik antara umat karena masing-masing dari mereka pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Namun terlepas dari alasan apapun itu interaksi sosial mampu menciptakan toleransi atau kerukunan antar umat beragama secara tidak langsung.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang berbeda agama atau kepercayaan namun dapat hidup rukun meskipun terdapat perbedaan kepercayaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Sawahan dengan mengangkat judul “Interaksi Sosial Lintas Agama (Studi Kasus Relasi Terhadap Keluarga Beda Agama Di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk)”. Yang akan berfokus kepada 3 keluarga beda agama yang ada di Desa Sawahan. Dalam kasus keluarga beda agama yang terjadi di dalam 3 keluarga di Desa Sawahan maka yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana menjalin hubungan keluarga yang harmonis dengan agama yang berbeda diantara mereka.

⁵ Wahyu Setyorini, Turhan Yani. Interaksi sosial masyarakat dalam menjaga toleransi antar umat beragama. *Jurnal Kemdikbud Kajian Moral dan kewarganegaraan*. Volume 08 Nomor 03 Tahun 2020, 1078-1093, diakses pada 15 Februari 2023.

Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial lintas agama di Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana relasi keluarga beda agama di Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial lintas agama di Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui relasi keluarga beda agama di Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka hasil dari penelitian yang diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai masalah yang diangkat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama dalam topik interaksi sosial lintas agama yang dapat membangun rasa toleransi pada setiap individu.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti.

penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai interaksi sosial lintas agama serta mampu menjadi acuan dalam berinteraksi sosial terutama antar agama.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Kediri Khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar oleh peneliti lain yang memiliki kesamaan minat dan dapat digunakan sebagai tugas akhir untuk seorang mahasiswa. Juga diharap penelitian ini mampu memperkaya khazanah perpustakaan kampus Institut Agama Islam Negeri Kediri.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharap dapat berfungsi sebagai sumber informasi pengetahuan atau sebagai penambah wawasan untuk pembaca yang memiliki minat mempelajari tentang interaksi agama.

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan dalam bidang yang diteliti ini terdapat penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai rujukan ilmiah. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Pertama hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashfiyatul Asmaai dengan judul “Komunikasi Orang tua dan Anak (studi kasus keluarga beda agama)” di terbitkan oleh Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 20 No.2 Desember 2019⁶. Dengan hasil penelitian bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam setiap hubungan, salah satunya adalah hubungan keluarga. Baik pada keluarga yang hidup dalam satu agama maupun yang hidup dengan berbeda agama. Meski sulit menjaga

⁶ Komunikasi orang tua dan anak (Studi kasus pada keluarga beda agama. Jurnal Dakwah Tabligh 20(2):201 diakses pada 9 Februari 2023

keharmonisan dalam sebuah keluarga, perbedaan keyakinan tidak memberikan dampak yang begitu besar terhadap keharmonisan sebuah keluarga, jika saling menghargai keyakinan masing-masing. Semakin sering komunikasi terjadi dalam sebuah keluarga, maka hubungan kekeluargaan tersebut akan semakin akrab dan memunculkan saling keterbukaan di antara anggota keluarga. Karena gaya komunikasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat memberikan pengaruh pada pola perkembangan pemikiran anak.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prikanti Kusuma Wardani dan Lucy Pujasari Supratman dengan judul “Komunikasi Interpersonal Remaja-Orang tua Berbeda Agama Tentang Kebebasan Remaja Memilih Agama Dalam Keluarga” yang di terbitkan oleh *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9 No.2 Desember 2021, 272 – 288⁷. Dengan hasil penelitian komunikasi interpersonal remaja pada orang tua beda agama khususnya dengan ayah belum berjalan dengan berhasil, tetapi berbanding terbalik komunikasi antara remaja dengan ibunya berjalan dengan efektif sehingga dapat membentuk suatu interaksi yang baik di dalam keluarga khususnya dengan ibu. Ada beberapa aspek kualitas umum yang perlu di perhatikan untuk membangun komunikasi yang efektif yaitu melalui sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Melalui komunikasi yang baik dapat memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya tanpa ada rasa canggung sedikitpun, sehingga hal tersebut mampu membuat remaja terbuka kepada orang tua berbeda agama. Dalam menyampaikan pesan secara terbuka di perlukan rasa saling menghormati satu sama lain. Dengan begitu remaja bebas dalam bertukar pikiran dengan mendiskusikan mengenai keputusan dalam memilih agama sendiri. Oleh karena itu bentuk komunikasi dengan

⁷ “Komunikasi Interpersonal Remaja-Orang tua Berbeda Agama Tentang Kebebasan Remaja Memilih Agama Dalam Keluarga” *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9 No.2, 272 – 288. Diakses pada 9 Februari 2023

cara mendiskusikan kepada orang tua dapat membentuk suatu interaksi yang baik di keluarga beda agama.

Ketiga Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratna Yulianingsih dengan judul “Pola interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar” Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016, 709-724⁸. Penelitian ini menunjukkan hasil Pola interaksi sosial dalam membangun kerukunan antar umat beragama yang dikembangkan masyarakat Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar, menggambarkan bentuk resiprositas umum. Pertukaran barang atau jasa yang ditunjukkan kepada individu beragama lain tanpa adanya penentuan batas kapan pengembaliannya merupakan pengertian dari resiprositas umum yang ada di desa Boro. Yang mendasari kerukunan antar umat beragama serta interaksi sosial yang baik di Desa Boro dapat dilihat dari segi normatif dan empirik. Nilai-nilai ajaran agama, nilai budaya dan nilai historis yang berkembang dijadikan pegangan dalam hidup masyarakat Desa Boro merupakan aspek normatif mereka untuk menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis. Sedangkan dari aspek empiriknya adalah nilai kebersamaan dan kesadaran kolektif yang ada di Desa Boro serta nilai kekeluargaan dan Pancasila yang mereka jadikan pegangan untuk membentuk masyarakat yang rukun antar agama.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus utama dalam penelitian yaitu tentang interaksi sosial dan toleransi di masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak bisa dan tidak akan pernah terlepas dari interaksi sosial dan dalam kehidupan ini manusia tidak akan

⁸ Pola interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar” jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 02 Nomor 04 Tahun 2016, 709-724. diakses pada 9 Februari 2023

pernah bisa hidup tanpa ada peran dari individu yang lain di dalam hidupnya. Dengan alasan tersebut maka muncul sebuah kerjasama yang terjalin di dalam lingkungan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Begitu juga dalam kehidupan beragama tidak akan lepas dengan adanya interaksi sosial, terlebih bagi masyarakat yang mempunyai latar beragama yang berbeda, dengan adanya sebuah kontak sosial antar masyarakat serta nilai-nilai beragama tentunya bisa membantu untuk membangun rasa toleransi antar umat beragama. Toleransi sangat dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan dan keserasian dalam lingkungan sosial masyarakat. Toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai usaha diantaranya dengan membentuk sikap saling menghargai, tenggang rasa maupun saling menghormati di dalam lingkungan masyarakat. Sikap toleransi tersebut terbangun karena adanya interaksi sosial antar individu ataupun kelompok yang berjalan dengan baik. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah di dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada interaksi sosial lintas agama yang ada di 3 keluarga beda agama yang ada di Desa Sawahan, penelitian ini akan menjelaskan dengan adanya perbedaan agama tidak menjadi benteng pemisah interaksi sehari-hari, justru hal ini menjadi sebuah kekuatan untuk membangun kebersamaan dan toleransi. Juga ditemukannya sebuah fakta bahwa di Desa Sawahan belum pernah ada sebuah histori konflik antar agama yang terjadi selama ini. Fakta tersebutlah yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana mereka mengatasi perbedaan yang ada sehingga dapat menjalin kehidupan yang harmonis serta jauh dari kata perseteruan.

